

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Orientasi Kancah Penelitian

Langkah pertama yang harus dilakukan sebelum melakukan pengumpulan data adalah menentukan kancah atau tempat penelitian dan memberikan gambaran singkat mengenai seluruh kondisi yang merupakan ciri khas dari kancah penelitian tersebut. Penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial dan regulasi diri dengan motivasi belajar siswa SMP saat melakukan PJJ ini dilaksanakan pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 11 Semarang.

SMP Negeri 11 Semarang didirikan pada tanggal 01 April 1976 dan beralamatkan di jalan Karangrejo Tengah, kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah dengan SK Pendirian No. 0274/U/1976. Pertama kali berdiri dikepalai oleh Drs. Widayat Soekanto dan saat ini telah diganti oleh Dra. Dwi Astuti Indriyanti, M.M selaku kepala sekolah plt.

Sekolah ini juga merupakan sekolah negeri yang dipilih pemerintah daerah kota Semarang menjadi sentral Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) karena sekolah ini unggul dalam prestasi-prestasi yang diraih dalam bidang olahraga. Siswa yang bersekolah di SMPN 11 juga berasal dari beragam latar belakang keluarga dan ekonomi. Jumlah siswa dari keluarga ekonomi menengah dan ekonomi menengah kebawah seimbang, dengan orang tua rata-rata sibuk bekerja. Sekolah ini memiliki ruang kelas yang memadai serta fasilitas yang cukup lengkap untuk dapat mengembangkan potensi siswa dan mencapai visi misi sekolah yang

akan dijelaskan dibawah. Fasilitas yang dimiliki antara lain ruang kelas yang dilengkapi dengan LCD proyektor, satu unit kipas angin; laboratorium bahasa; laboratorium musik; perpustakaan; ruang Bimbingan Konseling (BK); Ruang Unit Kesehatan (UKS) dan lapangan basket. Sekolah ini juga memiliki 45 guru dan karyawan yang terdiri 37 orang guru kelas/mata pelajaran serta 8 orang staf tata usaha dan sekuriti dengan total siswa 847 anak.

Visi dari sekolah ini adalah menjadikan siswa unggul dalam ilmu, terampil berlandaskan iman dan takwa, sedangkan misi dari SMP Negeri 11 antara lain: (1) mewujudkan standar kelulusan yang cerdas, terampil, kompetitif, cinta tanah air, beriman dan bertaqwa; (2) mewujudkan standar isi dokumen KTSP dan perangkat pembelajaran di sekolah; (3) mewujudkan standar proses pembelajaran yang efektif dan efisien dengan pendekatan CTL berbasis ICT; (4) mewujudkan standar tenaga pendidik dan kependidikan yang mampu dan tangguh; (5) mewujudkan standar prasarana dan sarana pendidikan yang relevan dan mutakhir; (6) mewujudkan standar pengelolaan pendidikan berbasis sekolah yang tangguh; (7) mewujudkan standar pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar, dan adil; (8) mewujudkan standar penilaian pendidikan; (9) mewujudkan budaya mutu dan lingkungan sekolah yang memenuhi K6 (keamanan, ketertiban, kebersihan, kerindangan, keindahan, dan kekeluargaan).

Model pembelajaran yang berubah dari pembelajaran tatap muka langsung di kelas menjadi model PJJ memberi dampak yang besar bagi motivasi belajar siswa siswa kelas VIII di Sekolah tersebut. Situasi dalam belajar menjadi kurang efektif karena rata-rata hanya 10-12 siswa yang hadir dalam pembelajaran tiap harinya.

Gurupun tidak dapat memaksimalkan penggunaan *google classroom* sebagai sarana belajar disebabkan kehadiran siswa yang minim, oleh karena itu guru hanya memberikan tugas-tugas setiap awal minggu dan dikumpulkan sesuai jadwal yang ditentukan. Kehadiran siswa di kelas menunjukkan kurangnya antusias siswa dalam belajar, oleh karena itu sekolah melalui wali kelas tiap-tiap tingkat berupaya untuk mendorong semangat siswa-siswa tersebut dengan melakukan edukasi yang dilaksanakan setiap hari rabu dalam tiap-tiap kelas online.

Alasan memilih SMP Negeri 11 sebagai tempat penelitian adalah karena sekolah ini merupakan salah satu tempat PKPP (Praktek Kerja Profesi Psikologi) peneliti sebelumnya sehingga telah memahami permasalahan yang pada umumnya terjadi pada siswa di sekolah tersebut dan sejak PJJ diberlakukan, kondisi siswa di sekolah ini tampak semakin mengalami penurunan motivasi dalam belajar. Penelitian ini telah mendapat ijin dari kepala sekolah dan didukung sepenuhnya oleh guru BK sehingga memperkuat peneliti untuk memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian. Kemudian, berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru BK kelas VIII, siswa yang rata-rata memiliki masalah belajar adalah siswa yang berada pada tingkat kedua, oleh karena itu peneliti memilih siswa kelas VIII sebagai subjek penelitian. Alasan pemilihan juga diperkuat oleh wawancara dan penyebaran skala yang dilakukan terhadap lima orang siswa kelas VIII dan hasilnya tampak bahwa mereka memiliki motivasi belajar yang rendah.

4.2. Persiapan Pengumpulan Data

Persiapan yang dilakukan sebelum melakukan pengumpulan data adalah menyusun alat ukur penelitian setelah itu mengurus surat ijin penelitian.

4.2.1. Penyusunan Alat Ukur

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga skala yaitu skala motivasi belajar siswa SMP saat melakukan PJJ, skala dukungan sosial dan skala regulasi diri siswa. Alat ukur penelitian ini disusun berdasarkan aspek dan bentuk dari variabel yang diteliti.

4.2.1.1 Skala Motivasi Belajar Siswa SMP saat Melakukan PJJ

Dalam skala Motivasi Belajar siswa SMP saat melakukan PJJ ini terdapat 33 aitem pertanyaan yang mencakup empat aspek motivasi belajar, yaitu: (1) pemilihan tugas/minat; (2) usaha; (3) kegigihan; (4) prestasi.

Tabel 4: Sebaran Aitem pada Skala Motivasi Belajar Siswa SMP saat PJJ

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Pemilihan Tugas/Minat	1,2,3	4,5,6	6
2.	Usaha	7,8,9	10,11,12	6
3.	Kegigihan	13,14,15	16,17,18	6
4.	Prestasi	19,20,21	22,23,24	6
	Jumlah	12	12	24

4.2.1.2 Skala Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial terdiri dari 32 aitem, yang disusun berdasarkan tiga bentuk dukungan sosial yaitu : (1) dukungan nyata; (2) dukungan informasional; dan (3) dukungan emosional.

Tabel 5: Sebaran Aitem pada Skala Dukungan Sosial

No	Bentuk	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Dukungan Nyata	1,2,3,4	5,6,7,8	8
2.	Dukungan Informasional	9,10,11,12	13,14,15,16	8
3.	Dukungan Emosional	17,18,19,20	21,22,23,24	8
Jumlah		12	12	24

4.2.1.3 Skala Regulasi Diri

Skala regulasi diri terdiri dari 27 aitem, yang disusun berdasarkan sembilan aspek yaitu meliputi : (1) penetapan tujuan; (2) perencanaan; (3) motivasi diri; (4) mempertahankan fokus; (5) strategi belajar yang efektif; (6) memantau diri; (7) pencarian bantuan yang tepat; (8) evaluasi diri; (9) refleksi diri.

Tabel 6: Sebaran Aitem pada Skala Regulasi Diri

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Penetapan tujuan	1,2	3	3
2.	Perencanaan	4,5	6	3
3.	Motivasi diri	7,8	9	3
4.	Mempertahankan fokus	10,11	12	3
5.	Strategi belajar yang efektif	13,14	15	3
6.	Memantau diri	16,17	18	3
7.	Pencarian bantuan yang tepat	19,20	21	3
8.	Evaluasi diri	22,23	24	3
9.	Refleksi diri	25,26	27	3
Jumlah		18	9	27

4.2.2. Perijinan Penelitian

Sebelum penelitian dilakukan di SMP Negeri 11 Semarang, melalui surat pengantar dari Program Studi Magister Profesi Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata dengan nomor surat 072/B.3.3/MP/XI/2020 peneliti mengajukan permohonan ijin kepada Dinas Pendidikan Kota Semarang untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 11, kemudian Dinas Pendidikan memberikan ijin melalui

surat dengan nomor B/12524/070/XI/2020, setelah itu peneliti segera melakukan penelitian.

4.3. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pelaksanaan pengambilan data dilakukan selama tiga hari, yaitu tanggal 17-19 November 2020. Penyebaran skala penelitian dalam bentuk *google* formulir ini dilakukan melalui media virtual *WhatsApp* kepada 55 siswa kelas VIII yang terdiri dari 10 siswa kelas VIIIE, 15 siswa kelas VIIID dan 30 siswa kelas VIIIF. Penyebarannya dilakukan dengan cara mengirimkan pesan kepada 55 siswa tersebut yang berisi identitas diri peneliti dan permohonan ijin untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, setelah siswa memberikan respon bersedia, selanjutnya peneliti akan mengirimkan skala tersebut dan memberikan tenggang waktu pengisian. Partisipan yang memberikan respon dengan mengisi skala penelitian berjumlah 53 siswa.

Pemilihan subjek penelitian dirancang menggunakan *Random Cluster sampling* dan secara acak telah dipilih kelas VIIIA dan C sebagai subjek penelitian, namun tidak dapat terlaksana karena terjadi kendala saat berada di lapangan. Adapun alasan memilih kelas VIIID, E dan F sebagai subjek penelitian adalah karena guru wali dari tiga kelas tersebutlah yang bersedia memberikan identitas siswa mereka kepada peneliti sedangkan wali kelas lainnya tidak menunjukkan ketersediaannya. Alasan pemilihan 55 siswa yang menjadi partisipan penelitian adalah karena hanya 55 siswa tersebut yang dinilai wali kelas memiliki sikap kooperatif sehingga diharapkan dapat membantu penelitian ini.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan *try-out* terpakai yang berarti bahwa peneliti hanya melakukan satu kali pengumpulan data yang datanya kemudian akan dipakai sekaligus untuk uji validitas, reliabilitas dan analisis data. Pemilihan *try-out* terpakai ini karena sebuah alasan yang berhubungan dengan kelemahan peneliti. Penelitian yang awalnya dirancang menggunakan *try-out* alat ukur, pada prosesnya mengalami perubahan menjadi *try-out* terpakai karena kesalahan yang dilakukan peneliti.

Selain itu, keterbatasan waktu penelitian menjadi alasan utama menggunakan *try-out* terpakai, karena pada tanggal 30 November 2020, siswa kelas VIII akan menghadapi Penilaian Akhir Sekolah (PAS) selama dua minggu, kemudian akan diliburkan hingga awal Januari 2021. Ketidakpastian situasi saat masa pandemi COVID-19 ini menjadi alasan selanjutnya, yang berhubungan dengan himbuan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahwa pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 sekolah diperbolehkan melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan memenuhi sejumlah persyaratan. Himbuan ini disambut baik oleh kepala Sekolah SMP Negeri 11, sehingga pihak sekolah mulai merencanakan untuk melakukan tatap muka pada bulan Januari 2021 dan jika hal ini terjadi maka kondisi tersebut tidak lagi relevan dengan konteks penelitian peneliti yaitu motivasi belajar saat melakukan PJJ.

Adapun kendala selama proses pengumpulan data adalah keterbatasan peneliti untuk menghubungi langsung semua siswa dari tiga kelas tersebut. Respon sejumlah siswa yang dianggap kurang kooperatif oleh guru, dikhawatirkan akan menghambat penelitian ini, maka oleh dua wali kelas, peneliti hanya diijinkan

menghubungi sebagian anak yang merupakan pengurus kelas yang dianggap dapat membantu penelitian ini.

4.4. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

4.4.1. Skala Motivasi Belajar Siswa SMP saat Melakukan PJJ

Hasil pengujian pada skala motivasi belajar siswa SMP saat melakukan PJJ, dari 24 aitem pertanyaan terdapat 3 aitem pertanyaan yang gugur sehingga jumlah aitem yang valid sebanyak 21 aitem. Hasil dari koefisien validitas berada dalam rentangan 0,302 – 0,664, sedangkan untuk koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,869. Berikut adalah tabel sebaran aitem yang valid dan yang gugur:

Tabel 7: Validitas Skala Motivasi Belajar Siswa SMP saat Melakukan PJJ

No	Aspek	Aitem		Total Gugur	Valid
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1.	Pemilihan Tugas/Minat	1*,2,3*	4,5,6	2	4
2.	Usaha	7,8,9	10,11,12	0	6
3.	Kegigihan	13,14,15	16*,17,18	1	5
4.	Prestasi	19,20,21	22,23,24	0	6
Jumlah		12	12	3	21

Keterangan :

Tanda bintang (*) = aitem dinyatakan gugur

Tanpa tanda bintang (*) = aitem dinyatakan valid

4.4.2. Skala Dukungan Sosial

Hasil pengujian pada skala dukungan sosial dari 24 aitem pertanyaan terdapat sembilan aitem pertanyaan yang gugur sehingga jumlah aitem yang valid sebanyak 15 aitem. Hasil dari koefisien validitas berada dalam rentangan 0,398 – 0,713, sedangkan untuk koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,875. Berikut adalah tabel sebaran aitem yang valid dan gugur:

Tabel 8: Validitas Skala Dukungan Sosial

No	Bentuk	Jumlah Aitem		Total Gugur	Valid
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1.	Dukungan Nyata	1,2,3,4*	5*,6*,7*,8*	5	3
2.	Dukungan Informasional	9,10,11,12*	13,14,15,16*	2	6
3.	Dukungan Emosional	17,18,19,20	21,22,23*,24*	2	6
Jumlah		12	12	9	15

Keterangan :

Tanda bintang (*) = aitem dinyatakan gugur

Tanpa tanda bintang (*) = aitem dinyatakan valid

4.4.3. Skala Regulasi Diri

Hasil pengujian pada skala regulasi diri dari 27 aitem pertanyaan tidak terdapat aitem pertanyaan yang gugur sehingga jumlah aitem yang valid tetap sebanyak 27 aitem. Hasil dari koefisien validitas berada dalam rentangan 0,357 – 0,783, sedangkan untuk koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,941. Berikut adalah tabel sebaran aitem yang valid dan gugur:

Tabel 9: Validitas Skala Regulasi Diri

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total Gugur	Valid
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1.	Penetapan tujuan	1,2	3	0	3
2.	Perencanaan	4,5	6	0	3
3.	Motivasi diri	7,8	9	0	3
4.	Mempertahankan fokus	10,11	12	0	3
5.	Strategi belajar yang efektif	13,14	15	0	3
6.	Memantau diri	16,17	18	0	3
7.	Pencarian bantuan yang tepat	19,20	21	0	3
8.	Evaluasi diri	22,23	24	0	3
9.	Refleksi diri	25,26	27	0	3
Jumlah		18	9	0	27

Keterangan :

Tanda bintang (*) = aitem dinyatakan gugur

Tanpa tanda bintang (*) = aitem dinyatakan valid

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas, langkah selanjutnya aitem-aitem yang gugur pada semua skala dipisahkan dari aitem-aitem yang valid atau aitem yang gugur tidak diikutsertakan dalam perhitungan uji hipotesis.

4.5. Uji Asumsi

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut yaitu uji hipotesis, maka perlu melakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi dilakukan sebagai pengujian tahap awal untuk mengetahui apakah data penelitian yang ada memenuhi syarat untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Uji asumsi meliputi uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinearitas.

4.5.1. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan memiliki sebaran yang normal atau tidak. Teknik dalam pengujian normalitas yang digunakan adalah *One sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan menggunakan program komputer *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for Window* versi 23.00.

Pengujian normalitas data variabel motivasi belajar siswa SMP saat melakukan PJJ, menunjukkan nilai K-SZ sebesar 0,101 dengan $p = 0,200$ ($p > 0,05$). Pengujian data variabel dukungan sosial, menunjukkan nilai K-SZ sebesar 0,120 dengan $p = 0,055$ ($p > 0,05$), sedangkan pengujian data variabel regulasi diri, menunjukkan nilai K-SZ sebesar 0,090 dengan $p = 0,200$ ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil uji normalitas, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut

memiliki sebaran data yang normal. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E.

4.5.2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel motivasi belajar siswa SMP saat melakukan PJJ, variabel dukungan sosial dan variabel regulasi diri. Hasil uji linieritas antara variabel dukungan sosial dan variabel motivasi belajar siswa SMP saat melakukan PJJ menunjukkan nilai F_{Linier} sebesar 31,873 dengan nilai p value sig sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang linier antara variabel dukungan sosial dan motivasi belajar siswa SMP saat melakukan PJJ.

Hasil pengujian linieritas pada variabel regulasi diri dan motivasi belajar siswa SMP saat melakukan PJJ menunjukkan nilai F_{Linear} sebesar 91,238 dengan nilai p value sig sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara regulasi diri dan motivasi belajar siswa SMP saat melakukan PJJ bersifat linier.

4.5.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat ada tidaknya korelasi antar variabel bebas. Pada uji multikolinearitas ini, nilai *tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation factor*) menunjukkan ada tidaknya hubungan linier antar variabel dukungan sosial dan regulasi diri. Hasil pengujian pada penelitian ini didapatkan nilai VIF sebesar 2,183 dan nilai *tolerance* 0,458 sehingga disimpulkan bahwa kedua variabel bebas tersebut tidak terdapat persoalan multikolinearitas.

4.6. Uji Hipotesis

4.6.1. Hipotesis Mayor

Hipotesis mayor pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dan regulasi diri dengan motivasi belajar siswa SMP saat melakukan PJJ, yang diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh yaitu koefisien korelasi $R = 0,790$ dan $F_{hitung} = 41,503$ dengan $p < 0,05$ maka dapat diambil keputusan bahwa hipotesis mayor yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil lain yang diperoleh dari analisis data ditemukan nilai koefisien korelasi determinasi sebesar 0,624 yang berarti bahwa sumbangan dukungan sosial dan regulasi diri terhadap motivasi belajar siswa SMP saat melakukan PJJ sebesar 62,4% yang terdiri dari 3,904% adalah sumbangan efektif variabel dukungan sosial dan 58,465% adalah sumbangan efektif variabel regulasi diri.

Hubungan antara dukungan sosial dan regulasi diri dengan motivasi belajar siswa SMP saat PJJ dapat digambarkan dengan persamaan garis regresi sesuai dengan hasil yang terdapat pada tabel berikut :

Tabel 10: Koefisien Persamaan Regresi

Model	Koefisien Tidak Terstandar		Koefisien Terstandar	t	Sig
	B	Std. Kesalahan	Beta		
Konstan	24,045	4,751		5,062	0,000
Dukungan Sosial	0,74	0,147	0,064	0,503	0,617
Regulasi Diri	0,454	0,078	0,741	5,786	0,000

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat nilai konstanta dari variabel bebas yaitu dukungan sosial dan regulasi diri dapat memprediksi variasi yang terjadi pada

variabel tergantung (motivasi belajar siswa SMP saat PJJ) melalui persamaan regresi, yaitu:

$$Y = a + bX_1 + cX_2$$

$$Y = 24,045 + 0,74 + 0,454$$

Berdasarkan persamaan diatas, konstanta (a) sebesar 24,045 menunjukkan bahwa ketika variabel bebas dukungan sosial dan regulasi diri konstan, maka rata-rata motivasi belajar siswa SMP saat PJJ sebesar 24,045. Koefisien regresi dukungan sosial (b) sebesar 0,74 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 konstanta pada variabel dukungan sosial, maka akan menaikkan motivasi belajar siswa SMP saat PJJ 0,74. Koefisien regresi regulasi diri (c) sebesar 0,454 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 konstanta pada variabel regulasi diri, maka akan menaikkan motivasi belajar siswa SMP saat PJJ sebesar 0,454.

4.6.2. Hipotesis Minor

Teknik Korelasi *Product Moment* menjadi pengujian untuk hipotesis minor, berikut adalah pengujian hipotesis minor.

1. Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar Siswa SMP saat Melakukan PJJ.

Berdasarkan hasil pengujian mendapat koefisien korelasi $r = 0,610$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) berarti terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan motivasi belajar siswa SMP saat melakukan PJJ. Dengan demikian hipotesis minor yang diajukan dalam penelitian diterima.

2. Regulasi Diri dengan Motivasi Belajar Siswa SMP saat Melakukan PJJ.

Berdasarkan hasil pengujian mendapat koefisien korelasi $r = 0,789$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) berarti terdapat hubungan positif antara regulasi diri dengan

motivasi belajar siswa SMP saat melakukan PJJ. Dengan demikian hipotesis minor yang diajukan dalam penelitian diterima.

4.7. Kategorisasi

Tujuan dari kategorisasi adalah mengetahui kondisi subjek penelitian dengan membuat kelas-kelas interval pengkategorian. Maksud pengukuran ini adalah untuk mendudukan subjek pada posisinya menurut kontinum atribut yang diukur (Azwar, 2009). Pembuatan kelas interval adalah dengan membuat terlebih dahulu rerata hipotetik yang diperoleh dari uji normalitas sebaran dan standar deviasi yang kemudian dimasukkan ke dalam kelas interval untuk mengetahui kategori yang dimiliki subjek. Hasil frekuensi dan prosentase kategori masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11: Frekuensi dan Prosentase Motivasi Belajar siswa SMP saat PJJ

Skor	Kriteria	Frekuensi (ΣN)	Prosentase (%)	Mean Empirik
56 <	Rendah	8	15,1	64,89
56 < s/d < 73,5	Sedang	35	66	
73,5 ≤	Tinggi	10	18,9	
Jumlah		53	100.0	

Berdasarkan hasil kategorisasi diketahui motivasi belajar siswa SMP saat PJJ pada subjek penelitian pada umumnya tergolong sedang, nilai mean empirik sebesar 64,89. Dari 53 subjek diketahui sebanyak 35 subjek (66%) memiliki motivasi belajar saat PJJ dalam kategori sedang, 10 subjek (18,9%) memiliki motivasi belajar tinggi saat PJJ serta terdapat 8 subjek (15,1%) memiliki motivasi belajar rendah saat PJJ.

Tabel 12: Frekuensi dan Prosentase Dukungan Sosial

Skor	Kriteria	Frekuensi (ΣN)	Prosentase (%)	Mean Empirik
36 <	Rendah	5	9,4	43,77
36 < s/d < 51	Sedang	38	71,7	
51 \leq	Tinggi	10	18,9	
Jumlah		53	100.0	

Berdasarkan hasil kategorisasi diketahui dukungan sosial yang diterima subjek penelitian pada umumnya tergolong sedang, nilai mean empirik sebesar 43,77. Dari 53 subjek diketahui sebanyak 10 subjek (18,9%) memperoleh dukungan sosial dalam kategori tinggi, 38 subjek (71,7%) mendapat dukungan sosial dalam kategori sedang serta terdapat 5 subjek (9,4%) memperoleh dukungan sosial dalam kategori rendah.

Tabel 13: Frekuensi dan Prosentase Regulasi Diri

Skor	Kriteria	Frekuensi (ΣN)	Prosentase (%)	Mean Empirik
69 <	Rendah	7	13,2	82,85
69 < s/d < 97	Sedang	34	64,2	
97 \leq	Tinggi	12	22,6	
Jumlah		53	100.0	

Berdasarkan hasil kategorisasi diketahui regulasi diri dalam belajar pada subjek penelitian umumnya tergolong sedang, nilai mean empirik sebesar 82,85. Dari 53 subjek diketahui sebanyak 12 subjek (22,6%) memiliki regulasi diri dalam belajar yang tinggi, 34 subjek (64,2%) memiliki regulasi diri dalam belajar kategori sedang serta terdapat 7 subjek (13,2%) memiliki regulasi diri dalam belajar yang rendah.

Hasil kategorisasi dari variabel motivasi belajar diatas tampak bahwa siswa di SMPN 11 Semarang tidak memiliki masalah dalam motivasi belajar dan juga memiliki kemampuan regulasi diri dan mendapat dukungan sosial dalam kategori tinggi dan sedang. Keadaan ini berbeda dengan hasil penelitian awal yang menunjukkan adanya masalah motivasi belajar karena dukungan sosial yang diterima dan kemampuan regulasi diri yang rendah. Hal ini disebabkan karena siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa pilihan dari kelas VIIID,E dan F yang dinilai guru dapat bekerja sama untuk membantu penelitian ini.

4.8. Pembahasan

Hasil analisa data menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dan regulasi diri dengan motivasi belajar siswa SMP saat melakukan PJJ yang ditunjukkan dari nilai $F_{hitung} = 41,503$ dengan $p < 0,05$. Penemuan ini sejalan dengan Schunk (2012) dalam teorinya bahwa dukungan sosial dan regulasi diri merupakan bagian yang cukup penting memberikan kontribusi pada motivasi belajar siswa, demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarirah, Rachmayani & Supriyono (2017) menyatakan bahwa dukungan sosial dan kemampuan siswa mengatur diri dalam belajar dapat memberi dorongan untuk berusaha dalam belajar dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar.

Hasil pengujian hipotesis minor pertama menunjukkan adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial dan motivasi belajar siswa SMP saat melakukan PJJ yang ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi $r = 0,610$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan Wentzel dan Wigfield (2009) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial yang diperoleh dari orang yang penting bagi

seorang siswa, dapat berfungsi menjadi “penyangga” yang memungkinkan siswa tersebut menunjukkan lebih banyak kemandirian, kekuatan dan keuletan dalam menghadapi rintangan dalam belajar, dalam hal ini adalah dukungan orang tua yang memegang peran penting untuk kesiapan belajar anak di sekolah dan dalam mempertahankan motivasi positif anak. Meskipun demikian, dukungan informasional yang diperoleh dari guru juga memegang peranan penting bagi motivasi belajar siswa, misalnya dengan pemberian harapan bagi siswa secara konsisten, dukungan instrumental dengan kesediaan guru membantu siswa dalam kesulitan belajar mereka dan dukungan emosional dengan menghadirkan rasa aman secara emosi dan fisik bagi siswa-siswa.

Namun dengan diberlakukannya PJJ ini, interaksi siswa dengan guru menjadi terbatas, dengan demikian dukungan yang diperoleh tentunya menjadi berbeda dibandingkan saat belajar tatap muka di dalam kelas. Guru hanya dapat memberikan dukungan emosional dan mengembangkan hubungan yang dekat dengan siswa melalui media virtual, misalnya dengan memberikan dorongan dan semangat kepada siswa melalui pesan *WhatsApp* serta memaklumi jika siswa tidak hadir dalam kelas pembelajaran virtual karena kendala signal internet, meskipun pihak sekolah berupaya menyediakan kuota belajar yang cukup untuk siswa.

Berbeda dengan dukungan yang diterima dari guru, siswa dapat merasakan langsung dukungan dari orang tua, karena tidak ada pemisahan geografis antara mereka, misalnya dengan mendapat pertolongan saat mengerjakan tugas sekolah yang sulit, didengarkan keluh kesahnya saat mengalami kejenuhan dalam belajar dan disediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan siswa. Hal ini sejalan dengan

Woolfolk (2016) yang menjelaskan bahwa salah satu cara orang tua memberikan dukungan kepada anak adalah dengan membangun kedekatan emosi dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan anak dalam belajar sehingga mereka merasa nyaman. Selain itu, orang tua dan guru sama-sama berusaha memberikan tips yang diperlukan siswa agar dapat belajar dari rumah secara efektif, sejalan dengan Elliott dkk. (2006) yang mengatakan bahwa dengan memberikan nasihat dan arahan untuk belajar saat anak menghadapi tugas yang sulit dan tidak menarik, akan memberikan daya tahan dan daya juang bagi anak dalam belajar.

Hasil pengujian hipotesis minor kedua dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang positif antara regulasi diri dengan motivasi belajar siswa SMP saat melakukan PJJ yang ditunjukkan dari koefisien korelasi $r = 0,789$ dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi tampak pada kemampuannya meregulasi perilaku belajarnya. Siswa tersebut akan dengan proaktif mengejar keterampilan akademis seperti menetapkan tujuan belajar, memilih dan menerapkan strategi belajar dan memantau keefektifan kinerja mereka (Zimmerman, 2008). Dalam kondisi sulit, siswa dengan kemampuan regulasi diri akan mampu mempertahankan motivasi dan perilaku belajar yang baik. Siswa tersebut akan melakukan berbagai macam cara untuk mempertahankan semangat belajar misalnya dengan memberikan pujian kepada dirinya apabila dapat mencapai target yang diharapkan, dan sebaliknya menunjukkan penyesalan pada diri jika kinerja akademiknya tidak baik, hal ini diperkuat juga dengan pernyataan Rumfola (2017) bahwa siswa yang memberi penguatan kepada kinerja akademiknya akan semakin meningkatkan usahanya dalam belajar. Siswa dengan kemampuan regulasi

diri yang tinggi akan mampu mempertahankan konsentrasi dalam belajar dan dapat mengatasi gangguan yang timbul serta mencari bantuan apabila mengalami kesulitan dalam belajar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh El-Adl dan Alkharusi (2020) yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa mengatur diri dalam belajar berhubungan kuat dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa dalam belajar matematika.

Sumbangan efektif dari dukungan sosial dan regulasi diri pada motivasi belajar siswa SMP saat PJJ sebesar 62,4% yang berarti bahwa ada 37,6% dari faktor-faktor lain selain kedua faktor tersebut yang memengaruhi motivasi belajar siswa SMP saat melakukan PJJ, misalnya faktor kecerdasan emosi anak, suasana belajar dari rumah, iklim kelas virtual, kondisi ekonomi keluarga, efikasi diri dan lain-lain. Selain itu ditemukan pula sumbangan efektif variabel dukungan sosial terhadap motivasi belajar siswa saat melakukan PJJ sebesar 3,904% dan sumbangan efektif variabel regulasi diri sebesar 58,465%. Hal ini menunjukkan regulasi diri merupakan faktor yang lebih dominan memengaruhi motivasi belajar siswa saat PJJ jika dibandingkan dengan dukungan sosial yang diperoleh siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan pengukuran dukungan sosial yang diperoleh dari guru dan orang tua saja, sedangkan dukungan sosial yang diperoleh dari teman sebaya tidak. Padahal dukungan sosial teman sebaya memiliki peran yang cukup besar dalam motivasi belajar siswa. Hal ini didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Steinberg (Eliott dkk, 2006) bahwa teman sebaya dan guru memberikan pengaruh lebih besar pada perilaku belajar siswa di kelas. Selain itu pula, keterbatasan dukungan sosial yang diterima siswa saat PJJ

baik dari guru dan orang tua diduga menyebabkan rendahnya sumbangan efektif dukungan sosial terhadap motivasi belajar siswa.

Variabel regulasi diri ditemukan memberi pengaruh yang lebih dominan terhadap motivasi belajar siswa SMP saat PJJ. Regulasi diri adalah keterampilan yang dapat dimiliki semua siswa tanpa terkecuali. Jika seorang siswa memiliki kemampuan regulasi diri maka ia dapat secara mandiri menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam belajar termasuk mengupayakan agar motivasi belajarnya tidak mengalami penurunan. Schunk dan Greene (2018) menyatakan bahwa siswa dengan kemampuan regulasi diri memiliki kemampuan kognitif untuk mengenali adanya sebuah masalah, pemahaman bahwa bantuan diperlukan untuk mengatasinya dan mengetahui bagaimana mencari bantuan.

Dalam pembelajaran jarak jauh, peran guru dalam melakukan pengontrolan terhadap perilaku belajar siswa sangatlah terbatas dan terbatas pula dalam memberi pertolongan jika siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Sebagian besar orang tua dari siswa SMP N 11 yang sibuk bekerja, mengidikasikan bahwa orang tua-pun tidak dapat sepenuhnya melakukan pengontrolan terhadap proses belajar anak di rumah. Oleh karena itu, keterampilan regulasi diri yang dimiliki siswa tersebut berperan besar dalam mengontrol perilakunya dan menumbuhkan motivasi belajar. Namun setelah peneliti mengkaji ulang teori-teori yang melatarbelakangi motivasi belajar dan regulasi diri dalam belajar terlihat bahwa kedua variabel tersebut tumpang tindih, tampak pada aspek yang menyusun regulasi diri dalam belajar terdapat aspek motivasi diri. Hal ini menjadi alasan lain mengapa sumbangan

efektif regulasi diri dalam belajar lebih dominan dibandingkan dengan variabel prediktif dukungan sosial.

4.9. Kelemahan Penelitian

Pada hasil penelitian ini masih terdapat sejumlah kelemahan yang memerlukan adanya perbaikan, yaitu:

1. Jumlah subjek penelitian hanya sedikit yaitu tiga dari total delapan kelas VIII di SMP Negeri 11 Semarang yang dipilih tidak secara random dengan jumlah 53 siswa sehingga kurang representatif.
2. Jumlah item pertanyaan pada skala penelitian banyak sehingga memungkinkan kejenuhan subjek penelitian dalam mengisi skala.

